

ANALISIS LINGUISTIK ANTROPOLOGI TOPONIMI NAMA PULAU TUKUNG DAN PULAU BABI DI BALIKPAPAN, KALIMANTAN TIMUR

Wiwik Retno Handayani^{1*}

¹Language and Literature Department, Faculty of Cultural Studies,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

* Pos-el: wiwikretno@ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji toponimi Pulau Tukung dan Pulau Babi di perairan Balikpapan, Kalimantan Timur, melalui pendekatan linguistik antropologi. Tujuan penelitian adalah mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan yang tercermin dalam penamaan kedua pulau tersebut. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap naskah cerita rakyat dan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama Pulau Tukung berasal dari kata "tokong" dalam bahasa Melayu yang berarti galah pendayung, terkait dengan legenda Panglima Sendong, atau merujuk pada pulau kecil berkarang sesuai karakteristik fisiknya. Nama Pulau Babi dikaitkan dengan keberadaan habitat babi liar, bentuk pulau yang menyerupai babi, atau legenda transformasi manusia menjadi babi. Analisis mengungkapkan bahwa penamaan kedua pulau mencerminkan kearifan lokal masyarakat pesisir Balikpapan dalam mengamati lingkungan dan mengabadikan pengalaman kolektif melalui bahasa. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran makna dan persepsi masyarakat terhadap kedua nama pulau seiring perubahan sosial-budaya. Studi ini berkontribusi pada pemahaman mendalam tentang hubungan bahasa, budaya, dan lingkungan dalam konteks masyarakat pesisir Kalimantan Timur, serta menyoroti pentingnya pelestarian toponimi lokal sebagai warisan budaya tak benda.

Kata kunci: toponimi, linguistik antropologi, Pulau Tukung, Pulau Babi

ABSTRACT

This study examines the toponymy of Tukung Island and Babi Island in Balikpapan waters, East Kalimantan, through a linguistic anthropology approach. The research objective is to reveal the relationship between language, culture, and environment reflected in naming the two islands. The method used is descriptive qualitative analysis with an ethnographic approach. Data were obtained through a literature study of folklore manuscripts and secondary sources. The results show that Tukung Island comes from the word "tokong" in Malay, which means rowing pole. It is related to the legend of Panglima Sendong or refers to a small coral island according to its physical characteristics. The name Pulau Babi is associated with the presence of wild pig habitat, the shape of the island resembling a pig, or

the legend of transforming humans into pigs. The analysis reveals that naming the two islands reflects the local wisdom of Balikpapan coastal communities in observing the environment and perpetuating collective experiences through language. The study also found a shift in the meaning and perception of the people towards the two island names, along with socio-cultural changes. This study contributes to an in-depth understanding of the relationship between language, culture, and environment in the context of East Kalimantan's coastal communities and highlights the importance of preserving local toponymy as an intangible cultural heritage.

Keywords: toponymy, linguistic anthropology, Tukung Island, Babi Island

A. PENDAHULUAN

Balikpapan merupakan pusat perkotaan strategis di Provinsi Kalimantan Timur yang menyimpan kekayaan sejarah dan warisan budaya. Kota ini berada di kawasan pesisir timur Kalimantan yang bersinggungan dengan Selat Makassar, mencakup area 503,3 km². Karakteristik bentang alam Balikpapan menunjukkan kekhasan, dengan 85% kawasannya terdiri dari zona berbukit serta 15% merupakan dataran rendah yang membentang di sepanjang garis pantai timur dan selatan. Berdasarkan data (Bappeda, 2015), konfigurasi geografis tersebut menghasilkan ciri khas tersendiri pada bentang kota dan wilayah pesisirnya.

Di wilayah maritim Balikpapan, sejumlah pulau berukuran kecil menyatu sebagai unsur penting dalam tatanan geografis dan sosial-budaya kota tersebut. Pulau Tukung dan Pulau Babi merupakan dua pulau yang menyita perhatian khusus. Kedua pulau tersebut berada di area Pantai Melawai, dengan lokasi yang berjarak dekat dari pusat perkotaan dan berdekatan dengan Pelabuhan Semayang (Widodo, 2012). Meskipun berukuran kecil, kedua pulau ini memiliki signifikansi kultural yang besar bagi masyarakat Balikpapan.

Pulau Tukung, suatu gugusan karang berukuran kecil yang senantiasa dikelilingi perairan, dan Pulau Babi, yang dapat ditempuh dengan berjalan kaki ketika air menyusut, menyajikan bahan telaah yang bernilai dari sudut pandang toponimi. Toponimi, yakni bidang penelitian mengenai penamaan tempat, mewakili bagian utama linguistik yang menyediakan pemahaman mendalam terkait riwayat, adat istiadat, dan bentang alam suatu kawasan (Rais, 2008). Studi toponimi tidak hanya bermanfaat untuk memahami asal-usul nama suatu tempat, tetapi juga dapat mengungkapkan hubungan antara manusia, bahasa, dan lingkungan mereka.

Penelitian tentang asal-usul nama tempat di wilayah Balikpapan masih terbatas, padahal penelitian toponimi sangat penting untuk memahami identitas dan warisan budaya setempat. Pulau Tukung dan Pulau Babi, meskipun berukuran kecil, memiliki nama yang unik dan menarik untuk ditelusuri asal-usulnya. Nama-nama ini menyimpan cerita, legenda, atau karakteristik geografis yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Balikpapan.

Pendekatan linguistik antropologi dalam studi toponimi memungkinkan kita untuk menganalisis nama tempat tidak hanya dari perspektif bahasa, tetapi juga dalam konteks budaya dan sejarah masyarakat yang memberikan nama tersebut. Linguistik antropologi, sebagai bidang interdisipliner yang menggabungkan linguistik dan antropologi, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami

bagaimana bahasa, dalam hal ini penamaan tempat, mencerminkan dan membentuk pandangan dunia suatu masyarakat (Duranti, 1997).

Penelitian tentang toponimi telah dilakukan secara luas di berbagai wilayah Indonesia dan mancanegara, mengungkapkan peran penting toponimi dalam melestarikan identitas budaya lokal dan mencerminkan hubungan antara masyarakat dengan lingkungannya. Komara et al. (2019) dan Silalahi et al. (2024) telah menunjukkan bagaimana toponimi berkaitan erat dengan identitas lingkungan dan perspektif ekolinguistik (Komara, 2019) (Silalahi, 2024).

Dalam konteks Kalimantan, beberapa peneliti telah mengeksplorasi toponimi dari berbagai sudut pandang. Yulianti (2020) menemukan leksikon khusus dalam penamaan desa-desa oleh etnis Dayak, dan memperkuat argumen bahwa toponimi memiliki peran penting dalam melestarikan kearifan lokal melalui studi etnosemantik tentang leksikon toponimi budaya sungai. (Yulianti, 2020)

Pendekatan etnolinguistik dan linguistik antropologi juga telah diterapkan dalam studi toponimi di berbagai daerah. Lalira (2022), Darheni (2018), dan Baruadi (2023) menunjukkan bagaimana penamaan tempat mencerminkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk faktor alam, sosial, dan budaya (Baruadi, 2023) (Darheni, 2018) (Lalira, 2022).

Beberapa peneliti telah mengkaji toponimi dalam konteks yang lebih luas. Woodman (2014) mengungkapkan adanya empat lapisan yang terlibat dalam interkoneksi antara toponimi dan identitas. Pertama, nama tempat berfungsi sebagai penanda identitas bagi tempat itu sendiri, membedakannya dari tempat lain. Kedua, nama tempat mencerminkan identitas pemberi nama, termasuk bahasa, budaya, dan nilai-nilai mereka. Ketiga, nama tempat dapat membentuk identitas penggunaannya, mempengaruhi cara mereka memandang dan berinteraksi dengan lingkungan. Keempat, nama tempat berperan dalam membentuk identitas kolektif masyarakat yang lebih luas, menjadi bagian dari warisan budaya bersama. Woodman menekankan bahwa lapisan-lapisan ini saling terkait dan dinamis, mencerminkan kompleksitas hubungan antara toponimi, identitas, dan masyarakat (Woodman, 2014).

Studi terbaru oleh Purwanti dkk (2023) mengungkapkan bahwa proses penamaan ibu kota baru Indonesia tidak hanya mencerminkan aspek linguistik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial, budaya, dan politik yang kompleks. Para peneliti menemukan bahwa wacana media tentang penamaan ibu kota baru mempengaruhi persepsi publik dan pemahaman masyarakat terhadap proyek pemindahan ibu kota. Analisis ini menunjukkan bahwa toponimi dapat menjadi alat yang kuat dalam membentuk narasi nasional dan identitas kolektif, serta bagaimana media berperan dalam memproduksi dan mereproduksi makna terkait penamaan tempat yang memiliki signifikansi nasional (Purwanti, 2023).

Meskipun penelitian toponimi telah banyak dilakukan, belum ada studi yang secara khusus mengkaji toponimi Pulau Tukung dan Pulau Babi di Balikpapan, Kalimantan Timur dengan pendekatan linguistik antropologi. Penelitian ini memberikan sumbangsih ilmiah untuk melengkapi keterbatasan penelitian yang ada, sekaligus memperkaya wawasan mengenai keterkaitan antara bahasa, adat istiadat, dan kawasan setempat. Melalui metode analisis linguistik antropologi, penelitian ini dapat mengungkapkan kekhasan kearifan setempat serta jati diri masyarakat Balikpapan yang tergambar pada toponimi Pulau Tukung dan Pulau Babi.

Berdasarkan rangkaian peristiwa yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki sasaran untuk menganalisis sejarah penamaan Pulau Tukung dan Pulau Babi yang terletak di Balikpapan, Kalimantan Timur dengan memanfaatkan studi linguistik antropologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berarti bagi perkembangan bidang linguistik antropologi dan studi toponimi di Indonesia, memperluas wawasan mengenai asal mula penamaan Pulau Tukung dan Pulau Babi di Balikpapan, serta nilai-nilai kebijaksanaan setempat dan pusaka budaya masyarakat Balikpapan.

B. KERANGKA TEORI

Penelitian "Analisis Linguistik Antropologi Toponimi Nama Pulau Tukung dan Pulau Babi di Balikpapan, Kalimantan Timur" didasarkan pada dua konsep utama: linguistik antropologi dan toponimi.

Linguistik antropologi mewujudkan studi antarbidang yang memadukan sudut pandang linguistik dan antropologi guna menelaah keterkaitan bahasa dengan adat istiadat serta keadaan sekitar. Mengutip pemikiran Duranti, linguistik antropologi dapat dimaknai sebagai studi bahasa yang berperan sebagai kekayaan budaya, serta tutur kata yang mencerminkan kegiatan berbudaya (Duranti, 1997). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan linguistik antropologi digunakan untuk mengungkap makna kultural yang terkandung dalam nama-nama geografis dan bagaimana penamaan tersebut mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya (Sibarani, 2004).

Toponimi, atau ilmu yang mempelajari nama tempat, menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Rais menegaskan bahwa toponimi bukan hanya sekedar label, tetapi juga mengandung informasi penting tentang karakteristik suatu wilayah dan masyarakatnya (Rais, 2008). Sudaryat mengidentifikasi tiga aspek utama dalam penamaan tempat: aspek perwujudan (karakteristik fisik atau geografis), aspek kemasyarakatan (kehidupan sosial), dan aspek kebudayaan (nilai-nilai budaya) (Sudaryat, 2009).

Penelitian ini juga mempertimbangkan konsep kearifan lokal dalam penamaan tempat. Camalia menunjukkan bahwa nama-nama tempat dapat mencerminkan kondisi geografis, sejarah, dan budaya masyarakat setempat (Camalia, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat Erikha dan Lauder yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa lokal dalam penamaan tempat sebagai cara untuk melestarikan bahasa dan budaya lokal (Erikha, 2022).

Dalam menganalisis toponimi Pulau Tukung dan Pulau Babi, penelitian ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap etimologi nama pulau, konteks historis dan kultural dalam cerita rakyat, serta hubungan antara nama pulau dengan karakteristik geografis dan lingkungan setempat. Pendekatan ini digunakan untuk menginterpretasikan data dari berbagai sumber, termasuk naskah cerita rakyat, dokumen sejarah, dan observasi lingkungan, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang makna dan signifikansi kultural dari nama kedua pulau tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan cara pengkajian bersifat deskriptif kualitatif melalui sudut pandang etnografi untuk menelaah toponimi Pulau Tukung dan Pulau

Babi yang berada di kawasan perairan Balikpapan, Kalimantan Timur. Pemilihan sudut pandang ini memungkinkan pengamatan secara cermat terhadap unsur budaya yang melekat pada pemberian nama kedua pulau tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap naskah cerita rakyat Kalimantan Timur yang berkaitan dengan asal-usul nama Pulau Tukung dan Pulau Babi. Rujukan yang dimanfaatkan mencakup koleksi cerita rakyat tertulis, yakni karya berjudul "Cerita Rakyat Kalimantan Timur" terbitan Kantor Bahasa Kalimantan Timur (Rifai, 2018), beserta data pendukung berupa hasil tanya jawab dengan pemangku adat yang termuat dalam berbagai media. Pemanfaatan beragam rujukan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai penuturan masyarakat setempat terkait Pulau Tukung dan Pulau Babi.

Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur bahasa dan budaya yang terkandung dalam nama pulau berdasarkan tiga versi cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan. Proses analisis ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap etimologi nama pulau, konteks historis dan kultural dalam cerita rakyat, serta hubungan antara nama pulau dengan karakteristik geografis dan lingkungan setempat. Pendekatan linguistik antropologi digunakan untuk menginterpretasikan data, memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan yang tercermin dalam penamaan kedua pulau tersebut.

Demi menjamin keabsahan dan keterpercayaan penelitian, pengumpulan data dilaksanakan melalui perbandingan keterangan dari beragam sumber cerita rakyat dan naskah sejarah. Selanjutnya, tim peneliti mengadakan diskusi bersama pakar bahasa dan budaya setempat guna memeriksa penafsiran data serta mendapatkan pemahaman budaya yang belum tercatat pada dokumen tertulis.

Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk menghasilkan analisis komprehensif tentang asal-usul nama Pulau Tukung dan Pulau Babi, serta mengungkap bagaimana penamaan tempat berfungsi sebagai jendela ke dalam sejarah, budaya, dan identitas masyarakat Balikpapan. Hasil penelitian diharapkan mampu menyumbangkan wawasan mendalam mengenai keterkaitan antara bahasa, adat istiadat, dan kawasan sekitar pada masyarakat tepi laut Kalimantan Timur, sekaligus menekankan urgensi penjagaan toponimi setempat selaku pusaka budaya nirwujud.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan analisis diuraikan dalam dua pokok bahasan. Pertama, penelitian mengenai toponimi Pulau Tukung yang menyajikan beragam narasi tutur masyarakat serta telaah linguistik terkait asal mula nama pulau tersebut. Kedua, analisis toponimi Pulau Babi yang membahas berbagai interpretasi nama pulau berdasarkan karakteristik geografis, habitat fauna, dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Balikpapan. Kedua bagian ini akan dibahas secara mendalam untuk mengungkap hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan yang tercermin dalam penamaan kedua pulau tersebut.

1. Analisis Toponimi Pulau Tukung

Analisis toponimi Pulau Tukung ini mengintegrasikan tiga aspek utama: geografis, linguistik, dan cerita rakyat. Penelitian dimulai dengan deskripsi karakteristik geografis Pulau Tukung, diikuti oleh analisis linguistik terhadap istilah

"Tukung," serta penelaahan toponimi berdasarkan cerita rakyat setempat. Ketiga aspek tersebut kemudian diintegrasikan untuk mengungkap pola-pola yang memperkaya pemahaman toponimi secara menyeluruh, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara geografi, bahasa, dan budaya.

a. Karakteristik Geografis Pulau Tukung

Pulau Tukung merupakan kawasan kepulauan berukuran kecil yang berlokasi di wilayah perairan Balikpapan, Kalimantan Timur. Berdasarkan letak astronomis, kawasan ini menempati posisi 1°16'28"S 116°48'16"E yang berada di Teluk Balikpapan, Selat Makassar (Bappeda, 2015). Keberadaan Pulau Tukung menjadi unsur penting dari rangkaian kepulauan kecil yang membentuk kesatuan geografis dan kebudayaan kota Balikpapan.

Ditinjau dari segi karakteristik fisik, Pulau Tukung memiliki topografi berupa dataran rendah dan dikelilingi oleh karang. Pulau ini merupakan pulau karang kecil yang selalu dikelilingi air, dengan karakteristik berupa batu-batu karang yang kokoh. Kondisi ini sesuai dengan definisi "tokong" dalam bahasa Indonesia yang berarti pulau kecil yang terbentuk dari karang tanpa vegetasi.

Secara spasial, Pulau Tukung terletak di kawasan Pantai Melawai, tidak jauh dari pusat kota Balikpapan dan berdekatan dengan Pelabuhan Semayang (Widodo, 2012). Pulau ini berdampingan dengan Pulau Babi, membentuk gugusan pulau kecil yang menjadi landmark perairan Balikpapan. Keberadaan kedua pulau ini memberikan karakteristik tersendiri pada lanskap pesisir Balikpapan.

Bentuk topografi yang khas pada Pulau Tukung terlihat dari susunan karangnya yang menciptakan gugusan daratan mungil yang senantiasa dikelilingi perairan, memperlihatkan perbedaan dengan Pulau Babi yang dapat ditempuh dengan melintasi dasar laut ketika air menyusut. Kekhasan rupa ini menjadikan Pulau Tukung sebagai petunjuk arah alamiah bagi para pelayar dan pencari ikan di kawasan perairan Balikpapan (Asran, 2023).

b. Analisis Linguistik Toponimi Pulau Tukung

Analisis linguistik terhadap toponimi Pulau Tukung di Balikpapan, Kalimantan Timur menunjukkan variasi makna yang menarik dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia. Analisis ini penting untuk memahami asal-usul penamaan pulau tersebut dari perspektif kebahasaan.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (KBBI daring, 2024), kata "tokong" mengandung empat pengertian: tidak berekor, pulau kecil berkarang tanpa vegetasi, kelenteng, serta tonjolan. Definisi kedua yang menyebutkan "pulau kecil berkarang tanpa vegetasi" mencerminkan ciri-ciri alamiah Pulau Tukung yang terletak di kawasan perairan Balikpapan. Beragamnya pengertian tersebut memperlihatkan penyerapan kata dari beraneka bahasa daerah ke dalam kosakata bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Kutai, kata "tokong" memiliki makna yang sama dengan KBBI, yang menunjukkan adanya pengaruh bahasa Indonesia dalam perkembangan bahasa Kutai (Darma, 2013). Hal ini tidak mengherankan mengingat letak geografis Pulau Tukung yang berada di wilayah yang mendapat pengaruh kuat dari budaya Kutai.

Dalam bahasa Banjar, istilah "tukung" memiliki makna yang lebih spesifik yaitu (dahi) menonjol dan ayam tanpa ekor (Hapip, 1977). Spesifikasi makna ini menunjukkan adanya perkembangan semantik yang unik dalam konteks budaya Banjar, meskipun masih mempertahankan makna dasar yang terkait dengan "tonjolan" atau "tidak lengkap".

Menariknya, dalam bahasa Bugis-Makassar ditemukan istilah "tokong" yang memiliki makna spesifik terkait dengan aktivitas maritim, yaitu bambu panjang yang berfungsi sebagai dayung dan jangkar pada tempat dangkal atau sungai, serta dapat berfungsi sebagai tiang layar (Borahima, 1977). Makna ini mencerminkan karakteristik masyarakat Bugis-Makassar sebagai pelaut ulung.

Penggunaan istilah "tokong" untuk menamai pulau-pulau kecil juga ditemukan di daerah lain di Indonesia, khususnya di wilayah Kepulauan Riau. Misalnya, terdapat Pulau Tokong Malang Biru di Kabupaten Kepulauan Anambas (Tarhusin, 2007). Ini menunjukkan adanya pola penamaan yang serupa untuk pulau-pulau kecil berkarang di berbagai wilayah Indonesia.

Dari segi etimologi dan kaitannya dengan fitur geografis, nama "Tukung" memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik fisik pulau tersebut. Definisi "tokong" sebagai pulau kecil berkarang sangat sesuai dengan kondisi Pulau Tukung yang merupakan pulau karang kecil yang selalu dikelilingi air. Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menggunakan fitur geografis dalam penamaan tempat.

c. Analisis Cerita Rakyat Pulau Tukung

Berdasarkan analisis cerita rakyat terkait Pulau tukung ditemukan adanya beberapa versi yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan asal-usul nama pulau ini. Setiap versi cerita mencerminkan konteks sosial-budaya dan karakteristik geografis yang khas dari wilayah Balikpapan.

Cerita rakyat terkait Pulau Tukung versi pertama terdapat dalam "Kisah Erau Balik Delapan" yang dirangkum oleh Lembaga Adat Kutai Balikpapan (Janah, 2016). Legenda ini di mulai pada Zaman Batu Muda Neolitikum Masehi, berikut ini narasi ceritanya:

Sanghiyang Ario Banga mempunyai seorang anak laki-laki bernama Aji Betara Agung Dewa Sakti. Aji Betara Agung Dewa Sakti diturunkan dari Jangkat / Kahyangan kebumi, maka disebutlah Dewa Kemanusan yaitu pada abad 13 Masehi. Di abad 13 inilah termaktub asal mulanya nama Balikpapan. Al kisah Pricerita, pada suatu hari dikala itu datanglah delapan (8) ekor Naga yang mencari kemala yang hilang sewaktu mereka bermain-main ditengah samudra. Kedelapan ekor Naga ini tidak diketahui dari mana asal negerinya. Naga asing itu melihat ada cahaya gemerlap dari arah pulau Kalimantan. Kedelapan Naga itu dengan beringasnya langsung berenang menuju Pulau Kalimantan karena cahaya yang mereka lihat itu disangkanya Kemala mereka yang hilang sewaktu mereka bermain-main ditengah samudra. Setibanya mereka ditengah laut yang mendekati Pulau Kalimantan, mereka berenang terus dan menghampiri cahaya yang mereka lihat tadi sampai mendekati muara sungai Mahakam.

Kedelapan ekor Naga itu melihat di muara Sungai Mahakam dipagari /

dikitari oleh cahaya Pelangi dan dijaga dua ekor Naga yang bermahkota. Dengal kesalnya, kedelapan ekor Naga tadi berenang berputar-putar dimuara sungai Mahakam sehingga menimbulkan gelombang air menggunung anak besarnya. Melihat keadaan seperti itu marahlah dua ekor Naga yang menjaga muara Sungai Mahakam sehingga diserangnya delapan ekor Naga asing itu dan terjadilah pertarungan yang sangat dahsyat. Pricerita, pertarungan terjadi selama tiga hari tiga malam, dan kedelapan ekor Naga asing itu merasa kuwalahan / terdesak menghadapi dua ekor Naga penjaga muara Sungai Mahakam. Kedelapan ekor Naga asing itu mundur dan terus mundur sambil mengadakan perlawanan ala kadarnya / seadanya saja sampai ditengah laut Balikpapan (pada saat itu belum bernama teluk / laut Balikpapan).

Di tengah-tengah laut itulah kedelapan ekor Naga asing tersebut berbalik melarikan diri menuju kearah samudra. Adapun Kemala yang mereka cari itu, timbul tenggelam dalam keadaan ketakutan dan pada akhirnya terdampar di pinggir pantai berubah ujud menjadi sebuah pulau kecil yang disebut Pulau Tokong. Dalam bahasa Kutai, Tokong itu berarti halus / kecil.

Narasi dalam legenda ini (kalimat yang diberi tanda garis bawah) menyebutkan bahwa Pulau Tukung merupakan pulau kecil jelmaan dari kemala yang terdampar di pinggir pantai. Istilah "Tukung" dalam cerita ini disebutkan berasal dari kata "tokong" dalam bahasa Kutai yang berarti halus atau kecil (Janah, 2016). Cerita ini mencerminkan pengaruh kuat budaya Kutai dalam penamaan tempat di wilayah tersebut. Pemaknaan tukung sebagai sesuatu yang berukuran kecil dapat diinterpretasikan sesuai dengan karakteristik fisik pulau yang memang berukuran kecil.

Cerita rakyat terkait Pulau Tukung versi kedua dijumpai dalam cerita yang berjudul "Teluk Aji Tatin" (Asran, 2023) . Berikut ini narasi cerita ini:

Zaman dulu ada kerajaan besar di Tanah Pasir, yang dipimpin Raja Aji Muhammad. Dia raja yang arif dengan wilayah kekuasaan yang cukup luas. Rakyatnya hidup makmur dari hasil pertanian dan perikanan di Teluk, yang belakangan dikenal sebagai Teluk Balikpapan.

Raja Aji Muhammad mempunyai seorang putri yang bernama Aji Tatin. Dia calon pewaris takhta kerajaan dan karena itulah dia mendapat kasih sayang yang luar biasa dari ayah ibunya. Tatin selalu didampingi para dayang istana, yang selalu menjaga dan melayaninya.

Beranjak dewasa, Putri Aji Tatin dinikahkan dengan seorang putra bangsawan dari Kutai. Pesta pernikahannya berlangsung meriah. Puluhan sapi dan kerbau disembelih untuk dihidangkan kepada para kerabat dan undangan yang datang dari berbagai penjuru.

Dalam suasana pesta itu, Raja Aji Muhammad menghadiahkan Teluk Balikpapan kepada putrinya Aji Tatin. "Itu teluk yang indah menjadi wilayah kekuasaanmu. Engkau boleh memungut upeti dari rakyat di situ," kata sang ayah. Sejak itu, Putri Aji Tatin menjadi raja di teluk tersebut.

Untuk membangun istana di situ, Putri Aji Tatin memerintahkan panglimanya bernama Panglima Sendong meminta upeti berupa papan kepada rakyatnya. Panglimanya menjalankan tugas itu sambil menyusuri teluk.

Tak disangka tiba-tiba datang angin yang bertiup kencang. Perahu yang membawa Panglima Sendong terbawa gelombang laut yang dahsyat. Panglima memerintahkan pendayung untuk balik. Tapi yang terjadi perahu terempas menabrak sebuah karang. Tokong atau galah yang digunakan para pendayung juga patah. Papan yang dibawa hanyut ke mana-mana.

Panglima Sendong dan anak buahnya tenggelam. Dia mati di teluk tersebut. Putri Aji Tatin sangat berduka atas peristiwa itu. Untuk mengenang kejadian itu terbentuklah nama Balikpapan berasal dari kata balik dan papan. Sedang karang yang menjadi lokasi terempasnya perahu dinamakan Pulau Tukung, yang berasal dari kata tokong.

Berdasarkan bagian naratif yang digarisbawahi, kata "Tukung" berkaitan dengan istilah "tokong" yang mengacu pada galah atau tongkat panjang yang dimanfaatkan oleh pendayung perahu. Gugus karang yang menjadi lokasi tenggelamnya perahu akhirnya dinamakan Pulau Tukung (Asran, 2023). Penafsiran ini menunjukkan kaitan erat antara kegiatan bahari dan proses toponimi yang melekat pada masyarakat di kawasan pesisir Balikpapan.

Cerita rakyat yang ketiga yakni yang berjudul "Perahu Panglima Sendong" (Arifin, 2023). Berikut ini narasi ceritanya:

Kisah ini berlangsung pada abad ke-17, ketika putri Raja Pasir Aji Muhammad yang bernama Aji Tatin menikah dengan seorang bangsawan dari Kesultanan Kutai. Setelah pernikahan, Aji Tatin meminta warisan kepada ayahnya dan diberi sebuah kawasan teluk yang subur dan makmur, yang sekarang dikenal sebagai Teluk Balikpapan. Suatu hari, Aji Tatin memerintahkan Panglima Sendong untuk mengumpulkan upeti berupa papan dari rakyatnya menggunakan perahu. Saat dalam perjalanan mengangkut papan-papan tersebut, perahu Panglima Sendong terkena badai laut yang dahsyat. Perahu itu akhirnya menabrak karang dan karam, menyebabkan Panglima Sendong beserta pasukannya tewas. Batu karang tempat perahu itu karam kemudian tumbuh menjadi sebuah pulau yang kini dikenal sebagai Pulau Tukung. Peristiwa ini juga dianggap sebagai salah satu legenda asal-usul nama Balikpapan.

Dalam cerita ini disebutkan bahwa *batu karang tempat perahu karam tumbuh menjadi pulau yang dikenal sebagai pulau "Tukung" (Arifin, 2023).* Selain cerita ini, ada pula cerita lain yang juga menyebutkan bahwa Pulau Tukung terbentuk dari karang tempat perahu pengikut Aji Tatin karam akibat tornado dan ombak besar. Pulau yang terbentuk dari karang tersebut kemudian dinamai Pulau Tukung (Gufron, 2014). Cerita ini memperkuat hubungan antara nama pulau dengan karakteristik geografisnya berupa pulau karang.

Cerita rakyat keempat yakni cerita yang berjudul "Terjadinya Pulau Tukung dan Pulau Babi" (Rifai, 2018) memiliki versi yang berbeda. Berikut ini narasi ceritanya:

Alkisah, ada dua bersaudara dari keluarga Kerajaan Paser yang menerima warisan kerajaan. Mereka diberi tugas untuk mengantarkan hadiah

kepada Sultan Kutai, yang diambil dari sebagian harta warisan mereka. Kedua bersaudara ini kemudian berangkat menuju Kutai dengan menggunakan rakit.

Ternyata, kedua saudara ini memiliki sifat yang sangat berbeda. Salah satu dari mereka bersifat serakah dan tidak ingin menyerahkan bagian hartanya sebagai hadiah. Ia malah menginginkan agar hanya harta saudaranya saja yang diberikan. Saudaranya yang lain menolak usulan ini dan bersikeras bahwa mereka harus sama-sama menyumbangkan sebagian harta mereka.

Perbedaan pendapat ini berujung pada pertengkaran hebat antara keduanya. Kemarahan mereka rupanya membuat murka Penguasa Langit. Tiba-tiba saja, petir menyambar rakit yang mereka tumpangi, membelahnya menjadi dua bagian. Kedua pecahan rakit tersebut kemudian berubah menjadi dua pulau kecil yang berdampingan, dan kedua saudara itu terdampar di masing-masing pulau.

Saudara yang baik hati berubah menjadi seorang tabib, dan pulau tempatnya terdampar diberi nama Pulau Tukung. Sementara itu, saudara yang serakah berubah wujud menjadi seekor babi, sehingga pulau tempatnya terdampar dinamai Pulau Babi.

Dalam cerita ini disebutkan bahwa Pulau Tukung merupakan tempat terdamparnya seorang saudara yang berhati baik setelah perahu rakit yang ditumpangnya pecah. Pulau ini dinamai Tukung karena saudara yang baik hati tersebut berubah menjadi seorang tabib (Rifai, 2018). Cerita ini menyiratkan nilai-nilai moral dalam masyarakat setempat.

Meskipun memiliki versi yang berbeda-beda, semua cerita rakyat tersebut memiliki benang merah yang menghubungkan nama pulau dengan karakteristik fisiknya sebagai pulau kecil berkarang. Semua cerita rakyat tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat menggunakan bahasa untuk mengkodekan pengamatan mereka terhadap lingkungan dalam bentuk cerita rakyat. Hal ini juga mencerminkan konteks sosial-budaya masyarakat Balikpapan yang dekat dengan aktivitas maritim dan memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Kutai dan Pasir.

Analisis terpadu terhadap toponimi Pulau Tukung mengungkapkan hubungan yang kompleks antara aspek geografis, linguistik, dan cerita rakyat yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk pemahaman menyeluruh tentang asal-usul nama pulau ini.

Penamaan Pulau Tukung yang ditemukan dalam berbagai cerita rakyat, ciri-ciri geografis, dan ragam bahasa menunjukkan bahwa toponimi tidak sekadar menjadi penanda lokasi, melainkan juga berperan penting dalam menjaga dan meneruskan kisah-kisah kolektif masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Komara et al. (2019) yang menyatakan bahwa toponimi dapat menjadi cermin identitas ekolinguistik suatu komunitas. Dalam kasus Pulau Tukung, identitas tersebut tampak jelas dalam keterikatan masyarakat pesisir Balikpapan dengan laut dan kepercayaan tradisional mereka.

Makna kata “tokong” yang diartikan sebagai bambu untuk mendayung atau pulau kecil berkarang juga memperkuat temuan Woodman (2014), yang menggarisbawahi bagaimana nama tempat dipengaruhi dan sekaligus membentuk identitas baik pemberi nama maupun penggunaannya. Cerita rakyat

yang menghubungkan Pulau Tukung dengan tokoh Panglima Sendong atau kemala dari naga asing memperlihatkan bagaimana masyarakat menggunakan unsur mitos sebagai cara untuk menjelaskan asal-usul geografis mereka. Pendekatan ini mendukung gagasan Duranti (1997) bahwa bahasa adalah cerminan praktik budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pola penamaan seperti pada Pulau Tukung menegaskan temuan Silalahi (2024) yang mengingatkan pentingnya pelestarian nama-nama tempat sebagai bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal. Di tengah arus perubahan sosial yang begitu cepat, nama-nama seperti Tukung berperan sebagai penanda ingatan kolektif komunitas pesisir sekaligus sebagai dokumen narasi yang rentan hilang jika tidak dijaga dan didokumentasikan dengan baik. Berdasarkan letak keruangan, Pulau Tukung adalah gugusan karang yang berada pada titik koordinat 1°16'28"S 116°48'16"E di kawasan Teluk Balikpapan (Bappeda, 2015). Bentuk rupa pulau ini yang merupakan formasi karang berukuran kecil dan senantiasa dikelilingi perairan memiliki keselarasan dengan arti kata "tokong" yang merujuk pada "pulau kecil yang terbentuk dari karang" (KBBI daring), 2024)

Aspek linguistik mengungkapkan keberagaman arti yang signifikan pada sejumlah bahasa lokal. Berdasarkan penelusuran, kata "tokong" pada bahasa Kutai mengandung pengertian halus atau kecil sebagaimana dikemukakan (Janah, 2016), sedangkan pada bahasa Bugis-Makassar, istilah "tokong" mendeskripsikan bambu berukuran panjang yang dimanfaatkan sebagai tongkat penggerak perahu (Borahima, 1977). Kedua makna ini berkaitan erat dengan karakteristik fisik pulau dan aktivitas maritim di sekitarnya.

Cerita rakyat memperkaya pemahaman toponimi melalui beberapa versi yang berbeda namun saling melengkapi. Kisah Erau Balik Delapan menceritakan pulau ini sebagai jelmaan kemala yang terdampar (Janah, 2016), sementara legenda Panglima Sendong mengaitkannya dengan peristiwa karamnya perahu pengangkut upeti (Asran, 2023).

Integrasi ketiga aspek ini mengungkapkan pola yang menarik. Karakteristik geografis pulau yang berupa karang kecil tercermin dalam makna linguistik kata "tokong" di berbagai bahasa daerah, dan diperkuat oleh cerita rakyat yang mengisahkan terbentuknya pulau dari benda kecil (kemala) atau karang tempat karamnya perahu.

Aspek maritim muncul sebagai tema dominan dalam ketiga dimensi. Secara geografis, pulau ini menjadi penanda navigasi alami bagi pelaut. Secara linguistik, kata "tokong" dalam bahasa Bugis-Makassar berkaitan dengan peralatan pelayaran. Cerita rakyat pun banyak mengisahkan tentang aktivitas pelayaran dan peristiwa maritim.

Konteks sosial-budaya masyarakat pesisir Balikpapan tercermin dalam ketiga aspek tersebut. Karakteristik geografis pulau mempengaruhi aktivitas maritim masyarakat, penggunaan istilah kelautan dalam bahasa lokal, dan pembentukan narasi budaya dalam bentuk cerita rakyat.

Analisis terpadu juga mengungkapkan bagaimana toponimi Pulau Tukung berfungsi sebagai penanda identitas kolektif masyarakat Balikpapan. Nama ini tidak hanya mencerminkan fitur geografis, tetapi juga menyimpan memori kolektif tentang sejarah dan budaya maritim masyarakat setempat.

Pola penamaan serupa untuk pulau-pulau kecil berkarang juga ditemukan di daerah lain di Indonesia, khususnya di wilayah Kepulauan Riau (Wan Tarhusin, 2007). Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan budaya maritim yang lebih luas dalam konteks Nusantara.

Integrasi aspek geografis, linguistik, dan cerita rakyat dalam toponimi Pulau Tukung ini mengungkapkan bahwa penamaan Pulau Tukung tidak hanya didasarkan pada karakteristik fisiknya sebagai pulau karang, tetapi juga mencerminkan aktivitas maritim dan nilai-nilai budaya masyarakat pesisir Balikpapan. Keberadaan berbagai versi cerita rakyat menunjukkan bagaimana masyarakat lokal menggunakan narasi untuk menjelaskan asal-usul nama tempat sekaligus menyampaikan nilai-nilai moral dan kearifan lokal.

Pemahaman yang komprehensif ini menunjukkan bahwa toponimi Pulau Tukung merupakan hasil dari interaksi kompleks antara manusia, bahasa, dan lingkungan. Nama ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai penyimpan memori kolektif dan identitas budaya masyarakat pesisir Kalimantan Timur.

2. Analisis Toponimi Pulau Babi

Sama seperti halnya yang dilakukan dalam analisis toponimi Pulau Tukung di atas, analisis toponimi Pulau Babi ini juga dilakukan dengan mengintegrasikan tiga aspek utama: geografis, linguistik, dan cerita rakyat. Penelitian dimulai dengan deskripsi karakteristik geografis Pulau Babi, diikuti oleh analisis linguistik terhadap istilah babi serta penelaahan toponimi berdasarkan cerita rakyat setempat. Ketiga aspek tersebut kemudian diintegrasikan untuk mengungkap pola-pola yang memperkaya pemahaman toponimi secara menyeluruh, sekaligus memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara geografi, bahasa, dan budaya.

a. Karakteristik Geografis Pulau Babi

Pulau Babi termasuk gugusan kepulauan berukuran kecil yang berada pada kawasan Teluk Balikpapan, Selat Makassar. Secara pembagian wilayah pemerintahan, pulau tersebut terdapat di Kecamatan Balikpapan Kota, Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Letak pulau tersebut memiliki nilai strategis pada koordinat 1°16'48" Lintang Selatan dan 116°48'32" Bujur Timur (Bappeda, 2015).

Karakteristik fisik Pulau Babi menunjukkan bahwa pulau ini merupakan formasi pulau kecil dengan luas area yang terbatas. Meskipun ukurannya kecil, pulau ini memiliki keunikan tersendiri dalam ekosistem pesisir Balikpapan. Pulau Babi tidak berpenghuni dan memiliki luas sekitar 0,024 hektar, menjadikannya salah satu pulau terkecil di wilayah Kota Balikpapan (Bappeda, 2015). Struktur pulau ini didominasi oleh batuan karang yang kokoh, dengan lapisan tanah di bagian atasnya yang memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis vegetasi, termasuk pohon-pohon dan semak belukar.

Berdasarkan letak keruangannya dengan kawasan di sekelilingnya, Pulau Babi menunjukkan posisi yang berdampingan dengan sejumlah tempat bernilai strategis di Balikpapan. Letaknya berada pada jarak yang terjangkau dari pusat aktivitas kota, bersisian dengan Pelabuhan Semayang dan Lapangan Merdeka yang berada di Pantai Melawai (Widodo, 2012). Posisinya yang strategis ini

menjadikan Pulau Babi sebagai destinasi yang mudah dijangkau oleh penduduk lokal maupun wisatawan. Selain itu, pulau ini juga berdekatan dengan Pulau Tukung, yang memiliki karakteristik serupa namun tetap dikelilingi air bahkan saat air laut surut.

Fitur geografis yang menonjol dari Pulau Babi adalah formasi batuan karangnya yang unik. Di sisi tenggara pulau, terdapat batu karang berlapis dengan tekstur yang khas, berwarna kecoklatan dan membentuk struktur yang menyerupai mulut gua. Formasi ini tidak hanya menambah nilai estetika pulau, tetapi juga menjadi habitat bagi berbagai biota laut. Di celah-celah batu karang ini, pengunjung dapat menemukan beragam jenis ikan, kepiting, dan bulu babi menunjukkan kekayaan ekosistem laut di sekitar pulau (Widodo, 2012).

Persebaran habitat echinoidea di Pulau Babi menunjukkan kesesuaian dengan ciri khas ekosistem litoral dan formasi karang yang mengelilingi kawasan tersebut. Populasi echinoidea kerap dijumpai pada zona akuatik dangkal yang memiliki dasar berbatu atau berpasir, yang mencerminkan keadaan di sekeliling Pulau Babi. Dari puncak Pulau Babi, pengunjung dapat menikmati panorama laut yang luas, pemandangan matahari terbenam, serta aktivitas pelabuhan dan kapal-kapal nelayan di sekitarnya. Kondisi geografis ini menciptakan lanskap yang memukau, memadukan keindahan alam dengan dinamika kehidupan pesisir Balikpapan. Kekhasan Pulau Babi terletak pada keterjangkauannya yang mengalami perubahan berdasarkan kondisi pasang surut perairan. Ketika permukaan air laut mengalami penyusutan, yang umumnya terjadi menjelang petang, para pengunjung memiliki kesempatan melintasi hamparan pasir putih yang menyatukan pulau tersebut dengan garis pantai utama dengan berjalan kaki (Widodo, 2012).

b. Analisis Linguistik Toponimi Pulau Babi

Berdasarkan penelusuran etimologi, kata "babi" pada nama Pulau Babi berasal dari bahasa Melayu yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Kata ini memiliki akar dalam bahasa Proto-Melayu-Polinesia *babuy, yang berkembang menjadi berbagai variasi dalam rumpun bahasa Austronesia (Blust, 2010). Sementara itu, kata "babi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti utama sebagai binatang menyusui yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar (KBBI daring, 2024)

Analisis linguistik terhadap toponimi Pulau Babi menunjukkan variasi makna yang menarik dalam berbagai bahasa daerah. Dalam bahasa Melayu-Kutai, kata "babi" memiliki makna yang sama dengan definisi dalam KBBI. Selain itu, dalam bahasa Kutai, kata "beii" digunakan untuk menyebut babi (Darma, 2013). Lebih jauh lagi, suku Bugis, yang banyak bermukim di wilayah pesisir Balikpapan, menggunakan istilah "bawi" (𐄓𐄗𐄢) untuk menyebut babi (Borahima, 1977). Variasi ini mencerminkan adaptasi fonologis dalam konteks bahasa lokal Kalimantan Timur.

Menariknya, meskipun dinamai Pulau Babi, pulau ini justru lebih dikenal karena keberadaan bulu babi (echinoidea) di perairannya. Setiawan et al. (2023) mencatat keberadaan bulu babi (*Tripneustes gratilla*) di ekosistem intertidal wilayah tersebut (Setiawan, 2023). Pulau yang terdiri dari batu karang dengan vegetasi di bagian atasnya ini sangat sesuai dengan habitat yang disukai oleh

bulu babi.

Selain itu, penggunaan nama hewan dalam penamaan tempat geografis bukanlah hal yang asing di Indonesia. Sebagai contoh, terdapat Pulau Babi di wilayah Mersing, Johor, Malaysia, yang juga memiliki cerita rakyat terkait asal-usul namanya (Husna, 2023). Meskipun memiliki cerita yang berbeda, persamaan penamaan ini menunjukkan adanya pola budaya atau linguistik yang lebih luas dalam penamaan tempat di kawasan Melayu.

Keterkaitan antara fitur geografis dan penamaan Pulau Babi di Balikpapan mungkin tidak langsung terlihat dari karakteristik fisik pulaunya. Pulau ini merupakan formasi kecil dengan luas area sekitar 0,024 hektar, didominasi oleh batuan karang (Bappeda, 2015). Dari segi geografis, interpretasi lain menghubungkan nama pulau ini dengan bentuknya yang menyerupai babi jika dilihat dari kejauhan (Widodo, 2012).

c. Analisis Cerita Rakyat Pulau Babi

Cerita rakyat tentang Pulau Babi di Balikpapan Kalimantan Timur ditemukan dalam kisah *Terjadinya Pulau Tukung dan Pulau Babi* yang dimuat dalam "*Buku 24 Serpihan Cerita Rakyat Kalimantan Timur*" (Rifai, 2018). Berikut ini narasi dalam cerita tersebut:

Alkisah, ada dua bersaudara dari keluarga Kerajaan Paser yang menerima warisan kerajaan. Mereka diberi tugas untuk mengantarkan hadiah kepada Sultan Kutai, yang diambil dari sebagian harta warisan mereka. Kedua bersaudara ini kemudian berangkat menuju Kutai dengan menggunakan rakit.

Ternyata, kedua saudara ini memiliki sifat yang sangat berbeda. Salah satu dari mereka bersifat serakah dan tidak ingin menyerahkan bagian hartanya sebagai hadiah. Ia malah menginginkan agar hanya harta saudaranya saja yang diberikan. Saudaranya yang lain menolak usulan ini dan bersikeras bahwa mereka harus sama-sama menyumbangkan sebagian harta mereka.

Perbedaan pendapat ini berujung pada pertengkaran hebat antara keduanya. Kemarahan mereka rupanya membuat murka Penguasa Langit. Tiba-tiba saja, petir menyambar rakit yang mereka tumpangi, membelahnya menjadi dua bagian. Kedua pecahan rakit tersebut kemudian berubah menjadi dua pulau kecil yang berdampingan, dan kedua saudara itu terdampar di masing-masing pulau.

Saudara yang baik hati berubah menjadi seorang tabib, dan pulau tempatnya terdampar diberi nama Pulau Tukung. Sementara itu, saudara yang serakah berubah wujud menjadi seekor babi, sehingga pulau tempatnya terdampar dinamai Pulau Babi.

Cerita rakyat ini mengisahkan tentang dua bersaudara dari Kerajaan Paser. Mereka diberi tugas untuk mengantarkan hadiah kepada Sultan Kutai menggunakan rakit. Namun, perbedaan sifat di antara keduanya memicu pertengkaran hebat. Saudara yang serakah menginginkan agar hanya harta saudaranya yang diberikan sebagai hadiah, sementara saudaranya yang baik hati bersikeras agar mereka sama-sama menyumbangkan sebagian harta mereka. Pertengkaran ini berakhir dengan intervensi supernatural, dikisahkan

pertengkaran ini membuat murka Penguasa Langit, yang kemudian menyambar rakit mereka dengan petir, membelahnya menjadi dua. Kedua pecahan rakit tersebut berubah menjadi dua pulau kecil, dengan saudara yang baik hati berubah menjadi seorang tabib di Pulau Tukung, sementara saudara yang serakah berubah wujud menjadi seekor babi di Pulau Babi (Rifai, 2018).

Cerita ini memiliki keterkaitan yang menarik dengan karakteristik geografis yang telah dijelaskan sebelumnya. Fakta bahwa Pulau Babi dan Pulau Tukung berada berdekatan satu sama lain di Teluk Balikpapan (Bappeda, 2015) sesuai dengan narasi cerita rakyat yang menggambarkan kedua pulau sebagai hasil pembelahan satu rakit. Meskipun ukuran dan bentuk pulau-pulau tersebut mungkin tidak persis sama seperti yang digambarkan dalam cerita, kedekatan geografis mereka memberikan kredibilitas pada narasi legendaris ini.

Dari perspektif analisis linguistik, nama "Babi" dalam Pulau Babi memiliki arti harfiah yang sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya, yaitu merujuk pada hewan babi. Namun, dalam konteks cerita rakyat, nama ini memiliki makna yang lebih dalam, yaitu sebagai simbol keserakahan atau sifat buruk yang harus dihindari.

Cerita-cerita rakyat ini, meskipun sulit dibuktikan kebenarannya secara historis, memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Mereka menjadi bagian dari warisan budaya lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, memperkaya khasanah budaya Kalimantan Timur dan Indonesia secara keseluruhan.

Konteks sosial-budaya masyarakat setempat tercermin kuat dalam cerita ini. Narasi tentang kerajaan, warisan, dan kewajiban memberikan hadiah kepada penguasa yang lebih tinggi menggambarkan struktur sosial dan politik masyarakat Kalimantan pada masa lampau. Selain itu, tema moral tentang keserakahan versus kebaikan hati yang diangkat dalam cerita mencerminkan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat lokal. Transformasi karakter menjadi babi sebagai hukuman atas keserakahan mungkin juga mencerminkan pandangan budaya tertentu terhadap hewan ini, yang bisa jadi berbeda dengan signifikansi babi dalam budaya Dayak Maanyan yang telah dibahas sebelumnya (Salim, 2024).

Cerita rakyat ini juga menyoroti pentingnya harmoni dan keseimbangan dalam hubungan antar saudara dan dalam masyarakat secara umum. Hukuman yang dijatuhkan oleh "Penguasa Langit" menunjukkan kepercayaan akan kekuatan supernatural yang mengawasi dan menghakimi tindakan manusia, sebuah konsep yang umum dalam banyak sistem kepercayaan tradisional di Nusantara.

Meskipun cerita rakyat ini mungkin tidak dapat dianggap sebagai penjelasan historis yang akurat tentang asal-usul nama Pulau Babi, namun narasi ini memiliki nilai penting dalam memahami bagaimana masyarakat lokal memaknai lingkungan geografis mereka. Cerita ini mendemonstrasikan bagaimana toponimi dapat dibentuk dan dipertahankan melalui tradisi lisan, menciptakan lapisan makna budaya yang memperkaya pemahaman kita tentang suatu tempat di luar karakteristik fisiknya semata.

Integrasi ketiga aspek ini mengungkapkan pola-pola menarik dalam pembentukan toponimi Pulau Babi. Pertama, terdapat kecenderungan untuk

menghubungkan fitur geografis dengan narasi supernatural atau legendaris. Kedekatan fisik Pulau Babi dan Pulau Tukung memperkuat cerita tentang pembelahan rakit oleh petir, menunjukkan bagaimana masyarakat sering menggunakan elemen-elemen alam untuk menjelaskan fenomena geografis.

Kedua, terdapat interaksi yang kompleks antara etimologi formal dan etimologi rakyat dalam pembentukan makna nama tempat. Meskipun analisis linguistik memberikan akar kata yang jelas untuk "babi", cerita rakyat menawarkan narasi alternatif yang lebih kaya makna budaya dan lebih mudah diingat oleh masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana toponimi tidak hanya dibentuk oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh interpretasi budaya dan narasi lokal.

Ketiga, aspek geografis pulau, seperti ukurannya yang kecil dan karakteristik batuan karangnya, berkontribusi pada pembentukan cerita dan legenda. Misalnya, fakta bahwa pulau ini tidak berpenghuni¹ mungkin telah memicu imajinasi masyarakat untuk menciptakan narasi tentang transformasi manusia menjadi babi atau tentang kekuatan supernatural.

Analisis terpadu ini menunjukkan bahwa pemahaman toponimi Pulau Babi tidak dapat dipisahkan dari konteks geografis, linguistik, dan budayanya. Setiap aspek memberikan lapisan makna yang berbeda namun saling melengkapi. Aspek geografis memberikan landasan fisik untuk narasi, aspek linguistik menyediakan struktur dan asal-usul kata, sementara cerita rakyat mengisi celah-celah dengan makna budaya dan spiritual yang mendalam.

Dalam konteks yang lebih luas, studi toponimi Pulau Babi ini menyoroti pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami penamaan tempat. Ini juga menunjukkan bagaimana identitas suatu tempat dibentuk tidak hanya oleh karakteristik fisiknya, tetapi juga oleh narasi yang dibangun di sekitarnya dan interpretasi linguistik dari namanya. Dengan demikian, Pulau Babi bukan hanya sebuah entitas geografis, tetapi juga merupakan titik pertemuan antara alam, bahasa, dan budaya yang mencerminkan kompleksitas identitas lokal di Balikpapan, Kalimantan Timur.

Hasil penelitian tentang toponimi Pulau Babi menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kondisi fisik pulau, bahasa yang digunakan masyarakat lokal, serta cerita-cerita yang berkembang di sekitar pulau tersebut. Nama Pulau Babi ini mencerminkan cara khas masyarakat Melayu dalam memberi nama tempat, yang sering kali menggunakan nama hewan sebagai simbol sekaligus deskripsi, sebagaimana dijelaskan oleh Husna (2023).

Temuan ini sejalan dengan pendapat Baruadi (2023) dan Lalira (2022) yang menekankan pentingnya memahami nama-nama tempat dari sudut pandang etnolinguistik, yang mengaitkan aspek bahasa dengan nilai sosial dan budaya. Pada Pulau Babi, kata "babi" tidak sekadar merujuk pada bentuk fisik pulau atau cerita legenda yang ada, tetapi juga membawa pesan moral yang terkandung dalam masyarakat. Misalnya, kisah tentang tokoh serakah yang berubah menjadi babi dalam cerita rakyat menunjukkan bahwa nama ini mengandung makna simbolis yang lebih dalam. Hal ini sesuai dengan konsep Sudaryat (2009) yang menyatakan bahwa penamaan tempat sering kali sarat dengan nilai budaya.

Selain itu, cerita rakyat tentang Pulau Babi berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya yang mengajarkan norma dan nilai kepada generasi penerus.

Peran nama tempat sebagai media penyimpanan nilai moral dan cerita lokal juga didukung oleh penelitian Purwanti et al. (2023), yang menyebutkan bahwa toponimi dapat membentuk identitas bersama suatu komunitas. Dengan demikian, Pulau Babi bukan hanya sebagai penanda geografis, tapi juga sebagai wadah makna simbolik yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap sejarah dan nilai etika mereka.

Dengan menggabungkan aspek bahasa, geografi, dan cerita rakyat, penamaan Pulau Babi semakin menguatkan pandangan Duranti (1997) bahwa bahasa tidak hanya alat komunikasi, tetapi juga cermin kompleks dari kehidupan sosial. Toponimi seperti ini berfungsi sebagai rekaman budaya yang merefleksikan hubungan antara manusia dan lingkungan, sekaligus menyimpan cara pandang masyarakat terhadap dunia di sekitar mereka.

E. SIMPULAN

Analisis linguistik antropologi terhadap toponimi Pulau Tukung dan Pulau Babi di Balikpapan, Kalimantan Timur, mengungkapkan interaksi kompleks antara aspek geografis, linguistik, dan cerita rakyat dalam pembentukan identitas dan makna kedua pulau tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa penamaan tempat tidak hanya didasarkan pada karakteristik fisik, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal, sejarah, dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Secara geografis, Pulau Tukung dan Pulau Babi terletak berdekatan di Teluk Balikpapan, dengan karakteristik berupa pulau karang kecil. Keunikan geografis ini menjadi dasar bagi berkembangnya berbagai cerita rakyat yang menjelaskan asal-usul kedua pulau tersebut. Salah satu cerita yang paling terkenal adalah legenda tentang dua bersaudara dari Kerajaan Paser yang bertengkar dan kemudian dikutuk menjadi pulau-pulau tersebut (Rifai, 2018).

Analisis linguistik mengungkapkan bahwa nama "Tukung" memiliki akar kata dalam berbagai bahasa daerah, seperti "tokong" dalam bahasa Melayu yang berarti galah pendayung atau pulau kecil berkarang. Sementara itu, nama "Babi" memiliki makna harfiah yang sama dengan bahasa Indonesia pada umumnya, namun dalam konteks cerita rakyat, nama ini memiliki makna simbolis yang lebih dalam.

Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat tidak hanya menjelaskan asal-usul nama kedua pulau, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, legenda tentang Aji Tatin dan Panglima Sendong menggambarkan struktur sosial dan sistem pemerintahan masa lalu, serta pentingnya aktivitas maritim dalam kehidupan masyarakat pesisir Balikpapan (Arifin, 2023).

Penelitian ini juga mengungkapkan adanya pergeseran makna dan persepsi masyarakat terhadap kedua nama pulau seiring dengan perubahan sosial-budaya. Meskipun banyak dari cerita ini sulit dibuktikan kebenarannya secara historis, namun keberadaannya tetap penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil studi toponimi Pulau Tukung dan Pulau Babi menggunakan sudut pandang linguistik antropologi, diperoleh pengertian mendalam mengenai keterkaitan bahasa, adat istiadat, dan keadaan alam yang berpengaruh pada masyarakat di wilayah pesisir Kalimantan Timur. Penelitian ini menggarisbawahi urgensi menjaga kelestarian nama-nama tempat setempat yang menjadi pusaka

budaya nirwujud serta menyumbang wawasan berarti terkait pembentukan ciri khas suatu kawasan di Indonesia.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada rekan-rekan alumni SDN 002 Balikpapan Timur (tahun 1985), alumni SMPN 2 Balikpapan (tahun 1988), serta alumni SMAN 1 Balikpapan (tahun 1991) atas bantuan informasi berharga terkait penelitian toponimi Pulau Tukung dan Pulau Babi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. A. (2023, February 11). *4 Legenda Asal-usul Nama Kota Balikpapan*. Retrieved from Kaltim Faktual: <https://kaltimfaktual.co/4-legenda-asal-usul-nama-kota-balikpapan/>
- Asran, M. (2023, February 5). *Pemburu Sejarah dari Balikpapan*. Retrieved from kliksamarinda.com: <https://kliksamarinda.com/pemburu-sejarah-dari-balikpapan/>
- Bahasa), B. P. (2024). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Retrieved from kbbi.web.id: <https://www.kbbi.web.id/>
- Bappeda, B. (2015). *Sistem Informasi Pembangunan Daerah (SIPD) Tahun 2015*. Retrieved from Bappeda Balikpapan: https://bappeda.balikpapan.go.id/files/20240111142430239160_Sipd_2015.pdf
- Baruadi, M. K. (2023). The Toponymy of Village Names in Gorontalo, Indonesia. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 13, No. 4, 1016-1022.
- Blust, R. &. (2010). *The Austronesian Comparative Dictionary Online*. Retrieved from The Austronesian Comparative Dictionary: <http://www.trussel2.com/acd/>
- Borahima, R. (1977). *Jenis Jenis Perahu Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *Parole Journal of Linguistics and Education*, 185-198.
- Darheni, N. (2018). Regional Toponymy in Cirebon Regency: An Ethnolinguistic Study. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 231, 570-572.
- Darma, M. E. (2013). *Kamus Bahasa Kutai-Bahasa Indonesia*. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Erikha, F. M. (2022). *Toponimi di Jantung Kota Yogyakarta dari Perspektif Kebahasaan hingga Psikologi Sosial*. LIPI Press.
- Gufon. (2014). *Asal Usul Pulau Tukung*. Retrieved from uun-halimah.blogspot.com: <https://uun-halimah.blogspot.com/2014/10/asal-mula-pulau-tukung.html>
- Hapip, A. D. (1977). *Kamus Banjar-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Husna, A. (2023). *Lagenda Isteri Nelayan Bertukar Menjadi Duyung Cerita Misteri Nama Pulau Babi Besar, Mersing!* Retrieved from Jom Explore: <https://jomexplore.io/article/6482/legenda-isteri-nelayan-bertukar-menjadi-duyung-cerita-misteri-nama-pulau-babi-besar-mersing>
- Janah, U. (2016). Menelusuri Sejarah Asal Mula Balikpapan Melalui Perayaan Erau Balik Delapan Sebuah Kajian Budaya Dan Folklor. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*.

- Komara, U. d. (2019). A Linguistic Study of Toponymy and Environmental Identity in Sundanese Ethnic. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 398-412.
- Lalira, J. E. (2022). Toponymy of Garden Names at Lahu Village. *PHONOLOGIE Journal of Language and Literature*, 230-241.
- Purwanti, A. G. (2023). Penamaan Ibu Kota Nusantara Pada Media Massa Daring Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough. *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*.
- Rais, J. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia & Tertib Administrasi*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Rifai, A. A. (2018). *Serpihan cerita rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Salim, M. P. (2024, March 8). *Kata-Kata Bahasa Dayak Maanyan Penuh Makna, Pelajaran Berharga dari Kearifan Lokal*. Retrieved from Liputan6: <https://www.liputan6.com/hot/read/5545821/kata-kata-bahasa-dayak-maanyan-penuh-makna-pelajaran-berharga-dari-kearifan-lokal>
- Setiawan, R. ,. (2023). Pola Distribusi Dan Kepadatan Populasi Bulu Babi (*Tripneustes gratilla* Linnaeus, 1758) di Ekosistem Intertidal Pantai Bilik Taman Nasional Baluran. *Journal of Marine Research*, vol. 12, no. 4, 630-638,.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolingistik Antropologi Linguistik-linguistik Antropologi*. Penerbit Poda.
- Silalahi, M. A. (2024). The Toponymy Of Place Names In Tarutung, North Tapanuli – North Sumatra: An Ecolinguistic Study. *Migration Letters*, 272-280.
- Sudaryat, Y. G. (2009). *Toponimi Jawa Barat: berdasarkan cerita rakyat*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Provinsi Jawa Barat.
- Tarhusin, W. (2007). *Datuk Kaya Pulau Tujuh (Tokong Pulau Tujuh)*. Tanjungpinang: : Milaz Grafika.
- Widodo, A. (2012, Juni 11). *Menikmati Keindahan Pulau Babi di Pantai Melawai*. Retrieved from kompasiana: <https://www.kompasiana.com/gneoga/551109ec813311403fbc6569/menikmati-keindahan-pulau-babi-di-pantai-melawai>
- Woodman, P. (2014). THE INTERCONNECTIONS BETWEEN TOPONYMY. *Review of Historical Geography and Toponomastics*, vol. IX no. 17-18, 7-20.
- Yulianti, A. I. (2020). Toponymic Lexicon of River Culture in Central Kalimantan: An Ethnosemantic Study. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 173-182.